

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil SMAN 3 Bone

UPTD SMA Negeri 3 Bone, yang berlokasi di Jl. Jenderal Gatot Subroto, Kel. Biru, Kec. Tanete Riattang, Kab. Bone, Sulawesi Selatan. Berdiri sejak 31 Desember 1972 berdasarkan SK pendirian resmi, SMA Negeri 3 Bone saat ini berada di bawah naungan pemerintah pusat dan telah terakreditasi A berdasarkan SK BAN-PDM Nomor 022/BAN-PDM/SK/2023 yang berlaku hingga tahun 2028.

SMA Negeri 3 Bone ini dikenal karena kelengkapan fasilitasnya, dimana sekolah ini memiliki luas lahan mencapai 38.787 meter persegi dengan 30 ruang kelas, tiga laboratorium, satu perpustakaan, serta akses internet berkecepatan 50 Mbps. Sumber listrik utama berasal dari PLN dengan daya 90.000 VA dan untuk jumlah peserta didik ada sekitar 1.318 orang, terdiri atas 633 siswa laki-laki dan 684 siswi perempuan.

Di bidang ekstrakurikuler, SMA Negeri 3 Bone sangat aktif dengan kegiatan seperti Pramuka, Paskibra, English Club, Karya Ilmiah Remaja, teater, serta olahraga seperti softball, bulu tangkis, dan basket. Sekolah ini juga dikenal dengan prestasi-prestasinya, termasuk menjadi Juara Umum *Art Competition* 2023 dengan

memenangkan 21 dari 22 kategori, serta meraih Juara II dan III Softball Walikota Cup di Makassar.

Dalam bidang akademik, SMA Negeri 3 Bone terus mendorong lulusannya untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Pada tahun ajaran 2022/2023, sekolah ini meluluskan 416 siswa kelas XII, dengan target 75% siswa diterima melalui jalur SNBP (Seleksi Nasional Berdasarkan Prestasi. Dengan visi menjadi sekolah yang berprestasi dan berwawasan global, SMAN 3 Bone terus menjadi pilihan utama siswa-siswi di wilayah Bone dan sekitarnya.

2. Visi dan Misi

Visi : *“Mewujudkan insan berprestasi, budaya, berwawasan lingkungan dan berdaya saing global berlandaskan iman dan takwa”*

Misi : Adapun misi dari SMAN 3 Bone, yaitu:

- a. Membentuk generasi kompetitif yang memiliki IMTAQ dan IPTEK
- b. Mewujudkan sistem pengelolaan manajemen sekolah yang berbasis keterbukaan (Good Governance)
- c. Mengoptimalkan pengembangan sikap nasionalisme, patriotisme, dan kepedulian sosial
- d. Mengoptimalkan sarana prasarana demi terwujudnya sekolah yang berwawasan Widaya Mandala
- e. Mewujudkan sekolah sebagai tempat pengembangan dan

pelestarian lingkungan hidup dan seni budaya

- f. Mengoptimalkan proses pembelajaran dalam pembinaan potensi dan prestasi siswa dalam bidang akademik dan non-akademik
- g. Mengoptimalkan interaksi sosial dengan budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun) dan 3S (Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge')

3. Gambaran Geografis

SMPN 3 Bone terletak di kabupaten Bone yang sebelumnya bernama SMAN 2 Bone. Letak lokasi SMAN 3 Bone yaitu tepat di pinggir jalan Jenderal Gatot Subroto, Kel. Biru, Kec. Tanete Riattang, Kab. Bone, Sulawesi.

Secara umum letak SMA Negeri 3 Bone adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara sekolah ini berbatasan dengan Jalan Lapawawoi Kr Sigeri dan SMAK Negeri 1 Watampone
- b. Sebelah timur sekolah ini berbatasan dengan Jalan Jend. Gatot Subroto dan taman makan pahlawan
- c. Sebelah selatan sekolah ini berbatasan dengan Jl. KH Sulaeman dan perumahan penduduk
- d. Sebelah barat berbatasan dengan SMAK Negeri 7 Watampone dan SMP Negeri 6 Watampone

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Karakteristik Responden

Karakteristik responden meliputi umur, jenis kelamin, berat badan, tinggi badan, Indeks Massa Tubuh (IMT)

a. Umur

Tabel 5.1
Distribusi Responden Menurut Umur Pada
Siswi SMAN 3 Bone Tahun 2025

Umur (tahun)	n	%
16	93	66,0
17	46	32,6
18	2	1,4
Total	141	100

Sumber: Data Primer 2025

Tabel 5.1 menunjukkan bahwa jumlah responden terbanyak pada umur 16 Tahun yaitu dengan jumlah 93 responden (66,0%), sedangkan paling sedikit pada umur 18 Tahun yaitu dengan jumlah 2 responden (1,4%).

b. Berat Badan

Tabel 5.2
Distribusi Responden Menurut Berat Badan Pada
Siswi SMAN 3 Bone Tahun 2025

Berat Badan	n	%
<46,78	72	51,1
>46,78	69	48,9
Total	141	100

Sumber: Data Primer 2025

Tabel 5.2 menunjukkan bahwa jumlah responden dengan berat badan rata-rata <46,78 sebanyak 72 responden (51,1%), sedangkan berat badan dengan rata-rata >46,78 sebanyak 69 responden (48,9%).

c. **Tinggi Badan**

Tabel 5.3
Distribusi Responden Menurut Berat Badan Pada
Siswi SMAN 3 Bone Tahun 2025

Tinggi Badan	n	%
<155,11	70	49,6
>155,11	71	50,4
Total	141	100

Sumber: Data Primer 2025

Tabel 5.3 menunjukkan bahwa jumlah responden berdasarkan tinggi badan dengan rata-rata <155,11 sebanyak 70 responden (49,6%), sedangkan responden dengan berat badan rata-rata >155,11 sebanyak 71 responden (50,4%)

d. **Indeks Massa Tubuh (IMT)**

Tabel 5.4
Distribusi Responden Menurut Indeks Massa Tubuh
Pada Siswi SMAN 3 Bone Tahun 2025

Indeks Massa Tubuh (IMT)	n	%
Kurang	58	41,1
Normal	81	57,4
Overweight	2	1,4
Total	141	100

Sumber: Data Primer 2025

Tabel 5.4 menunjukkan bahwa responden yang memiliki Indeks Massa Tubuh (IMT) terbanyak ada pada kategori normal yaitu sebanyak 81 responden (57,4%), sedangkan kategori paling sedikit ada pada kategori overweight yaitu sebanyak 2 responden (1,45)

2. Analisis Univariat

a. Attention Processes

Tabel 5.5
Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Jawaban Pre-Post Test Attention Processes
Pada Siswi SMAN 3 Bone Tahun 2025

Pertanyaan	Pre-Test								Post-Test							
	Selalu		Sering		Kadang-Kadang		Tidak Pernah		Selalu		Sering		Kadang-Kadang		Tidak Pernah	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Saya memperhatikan informasi tentang anemia ketika melihat atau mendengarnya di media sosial	6	4,3	10	7,1	86	61,0	39	27,7	83	58,9	45	31,9	12	8,5	1	0,7
Seberapa sering anda memperhatikan iklan televisi tentang suplemen zat besi?	8	5,7	23	16,3	77	54,6	33	23,4	94	66,7	36	25,5	8	5,7	3	2,1
Melihat informasi tentang makanan kaya zat besi yang baik untuk mencegah anemia	8	5,7	39	27,7	60	42,6	34	24,1	85	60,3	50	35,5	5	3,5	1	0,7
Seberapa sering anda memperhatikan informasi tentang anemia saat mengalami menstruasi yang berat?	20	14,2	49	34,8	39	27,7	33	23,4	107	75,9	28	19,9	6	4,3	0	0
Mempercayai informasi tentang anemia yang berasal dari influencer kesehatan di media sosial	17	12,1	40	28,4	50	35,5	34	24,1	98	69,5	33	23,4	8	5,7	2	1,4
Memperhatikan informasi tentang anemia ketika mendengar cerita tentang orang yang mengalami anemia	19	13,5	28	19,9	66	46,8	28	19,9	87	61,7	48	34,0	6	4,3	0	0
Jika ada yang menjadi role model untuk memberikan edukasi tentang anemia, saya akan memperhatikan nya dengan baik	28	19,9	46	32,6	48	34,0	19	13,5	87	61,7	49	34,8	4	2,8	1	0,7
Mencari informasi tentang anemia ketika merasa pusing atau sakit kepala	30	21,3	32	22,7	52	36,9	27	19,1	100	70,9	32	22,7	7	5,0	2	1,4
Memperhatikan informasi tentang anemia saat melihat berita tentang remaja yang mengalami masalah kesehatan	22	15,6	35	24,8	52	36,9	32	22,7	102	72,3	36	25,5	1	0,7	2	1,4
Saya merasa informasi tentang anemia dalam <i>booklet</i> menarik perhatian saya	10	7,1	31	22,0	67	47,5	33	23,4	99	70,2	33	23,4	8	5,7	1	0,7

Sumber : Data Primer 2025

Tabel 5.5 menunjukkan bahwa distribusi jawaban responden pada Pre-Test *Attention Processes*, pertanyaan yang memperoleh frekuensi tertinggi dalam kategori “Selalu” adalah “Mencari informasi tentang anemia ketika merasa pusing atau sakit kepala”, dengan jumlah responden sebanyak 30 orang (21,3%) sedangkan pertanyaan yang menunjukkan *attention* terendah adalah “Saya memperhatikan informasi tentang anemia ketika melihat atau mendengarnya di media sosial”, di mana sebanyak 39 responden (27,7%) menyatakan “Tidak Pernah”.

Pada kegiatan Post-Test *Attention Processes* pertanyaan yang memperoleh frekuensi tertinggi dalam kategori “Selalu” adalah pernyataan “Seberapa sering anda memperhatikan informasi tentang anemia saat mengalami menstruasi yang berat?” dengan 107 responden (75,9%). Sedangkan pertanyaan dengan tingkat *attention* terendah adalah “Seberapa sering anda memperhatikan iklan televisi tentang suplemen zat besi?”, di mana sebanyak 3 responden (2,1%) menyatakan “Tidak Pernah”.

Tabel 5.6
Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Jawaban
Pre-Post Test *Attention Processes* Pada
Siswi SMAN 3 Bone Tahun 2025

<i>Attention Processes</i>	Pre-Test		Post-Test	
	n	%	n	%
Baik	65	46,1	140	99,3
Kurang Baik	76	53,9	1	0,7
Total	141	100	141	100

Sumber: Data Primer 2025

Tabel 5.6 menunjukkan bahwa pada kegiatan Pre-Test *Attention Processes* mengenai upaya pencegahan anemia pada remaja putri berada di kategori kurang baik sebanyak 76 responden (53,9%) sedangkan pada

kategori baik sebanyak 65 responden (46,1%). Pada kegiatan Post-Test menunjukkan responden yang berada di kategori kurang baik ada 1 responden (0,7%) sedangkan dikategori baik sebanyak 140 responden (99,3%).

b. Retention Processes

Tabel 5.7
Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Jawaban
Pre-Post Test *Retention Processes* Pada
Siswi SMAN 3 Bone Tahun 2025

Pertanyaan	Pre-Test				Post-Test			
	Benar		Salah		Benar		Salah	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Anemia adalah kondisi di mana?	134	95,0	7	5,0	135	95,7	6	4,3
Apa gejala umum dari anemia?	134	95,0	7	5,0	130	92,2	11	7,8
Suplemen apa yang paling sering diberikan untuk mengatasi anemia?	127	90,1	14	9,9	124	87,9	17	12,1
Apa yang paling sering menyebabkan terjadinya anemia?	116	82,3	25	17,7	114	80,9	27	19,1
Factor yang dapat meningkatkan risiko anemia pada remaja putri?	120	85,1	21	14,9	125	88,7	16	11,3
Apa fungsi utama Tablet tambah Darah (TTD)	132	93,6	9	6,4	135	95,7	6	4,3
Cara terbaik untuk mencegah anemia adalah?	86	61,0	55	39,0	106	75,2	35	24,8
Makanan apa yang kaya akan zat besi?	123	87,2	18	12,8	128	90,8	13	9,2
Mengapa orang dengan anemia sering merasa lelah?	124	87,9	17	12,1	124	87,9	17	12,1
Zat besi dalam Tablet Tambah Darah (TTD) berfungsi untuk?	109	77,3	32	22,7	111	78,7	30	21,3

Sumber : Data Primer 202

Tabel 5.7 menunjukkan bahwa kegiatan Pre-Test *Retention Processes* memiliki jawaban benar paling banyak adalah pertanyaan nomor 1 dan 2 yaitu pertanyaan "Anemia adalah kondisi dimana?" dan (Apa gejala

umum dari anemia?" dimana masing-masing pertanyaan sebanyak 134 (95,0%). Sedangkan pertanyaan dengan jawaban salah yang paling banyak adalah pertanyaan nomor 7 yaitu "Cara terbaik untuk mencegah anemia adalah?" sebanyak 55 responden (39,0%)

Pada kegiatan *Post-Test Retention Processes* yang diberikan setelah intervensi memiliki jawaban benar paling banyak adalah pertanyaan nomor 1 dan 6 yaitu "Anemia adalah kondisi di mana?" dan "Apa fungsi utama tablet tambah darah (TTD)?" sebanyak 135 responden (95,7%). Sedangkan pertanyaan dengan jawaban salah yang paling banyak adalah pertanyaan nomor 7 yaitu "Cara terbaik untuk mencegah anemia adalah?" sebanyak 35 responden (24,8%).

Tabel 5.8
Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Jawaban
Pre-Post Test *Retention processes* Pada
Siswi SMAN 3 Bone Tahun 2025

<i>Retention processes</i>	Pre-Test		Post-Test (H+7)	
	n	%	n	%
Cukup	134	95	135	95,7
Kurang	7	5	6	4,3
Total	141	100	141	100

Sumber: Data Primer 2025

Tabel 5.8 menunjukkan bahwa pada kegiatan *Pre-Test Retention processes* mengenai upaya pencegahan anemia pada remaja putri berada di kategori cukup sebanyak 13 responden (95%) sedangkan kategori kurang sebanyak 7 responden (5%). Pada kegiatan *Post-Test* menunjukkan responden yang berada di kategori kurang sebanyak 6 responden (4,3%) sedangkan dikategori cukup sebanyak 135 responden (95,7%).

c. Motoric Reproduction Processes

Tabel 5.9
Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Jawaban Pre-Post Test *Motoric Reproduction Processes*
Pada Siswi SMAN 3 Bone Tahun 2025

Pertanyaan	Pre-Test								Post-Test							
	Selalu		Sering		Kadang-Kadang		Tidak Pernah		Selalu		Sering		Kadang-Kadang		Tidak Pernah	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Saya mengonsumsi suplemen zat besi	6	4,3	23	16,3	80	56,7	32	22,7	22	15,6	62	44,0	42	29,8	14	9,9
Saya mengonsumsi sumber zat besi hewani (daging merah) serta sayuran dan buah setiap hari	11	7,8	48	34,0	77	54,6	5	3,5	36	25,5	70	49,6	34	24,1	1	0,7
Saya merasa kurang dukungan dari keluarga untuk menjaga kesehatan	10	7,1	8	5,7	28	19,9	94	66,7	27	19,1	30	21,3	19	13,5	64	45,4
Saya Mengonsumsi asupan besi setiap hari bukan hal yang sulit untuk saya lakukan	17	12,1	27	19,1	87	61,7	10	7,1	55	39,0	45	31,9	37	26,2	4	2,8
Berolahraga secara teratur	12	8,5	23	16,3	92	65,2	14	9,9	26	18,4	55	39,0	52	36,9	8	5,7
Saya tidak bergantung pada ibu/orang lain dalam memenuhi asupan besi	14	9,9	20	14,2	80	56,7	27	19,1	42	29,8	44	31,2	42	29,8	13	9,2
Saya mendapatkan informasi tentang anemia dari sumber sekolah, puskesmas, atau media sosial	32	22,7	44	31,2	59	41,9	6	4,3	57	40,4	59	41,8	24	17,0	1	0,7
Bila diberikan tablet tambah darah, saya akan meminumnya	20	14,2	22	15,6	73	51,8	26	18,4	60	42,6	42	29,8	28	19,9	11	7,8
Saya menghindari makanan atau minuman yang dapat menghambat penyerapan zat besi (misalnya, the, kopi, susu) saat makan	9	6,4	22	15,6	82	58,2	28	19,9	46	32,6	43	30,5	43	30,5	9	6,4
Saya ragu untuk mengonsumsi sumber besi hewani, sayuran dan buah-buahan rutin setiap hari	4	2,8	3	2,1	40	28,4	94	66,7	27	19,1	34	24,1	21	14,9	59	41,8

Sumber : Data Primer 2025

Tabel 5.9 menunjukkan bahwa distribusi jawaban responden pada Pre-Test *Motoric Reproduction Processes*, pertanyaan yang memperoleh frekuensi tertinggi dalam kategori “Selalu” adalah “Saya mendapatkan informasi tentang anemia dari sumber sekolah, puskesmas, atau media sosial”, dengan jumlah responden sebanyak 32 orang (22,7%) sedangkan pertanyaan yang menunjukkan *retention* terendah adalah “Saya merasa kurang dukungan dari keluarga untuk menjaga kesehatan” dan “Saya ragu untuk mengonsumsi sumber besi hewani, sayuran dan buah-buahan rutin setiap hari, di sebanyak 94 responden (66,7%) menyatakan “Tidak Pernah” pada masing-masing pertanyaan.

Pada kegiatan Post-Test *Motoric Reproduction Processes* pertanyaan yang memperoleh frekuensi tertinggi dalam kategori “Selalu” adalah pernyataan “Bila diberikan tablet tambah darah, saya akan meminumnya” sebanyak 60 responden (42,6%). Sedangkan pertanyaan dengan tingkat *retention* terendah adalah “Saya merasa kurang dukungan dari keluarga untuk menjaga kesehatan”, di mana sebanyak 64 responden (45,4%) menyatakan “Tidak Pernah”.

Tabel 5.10
Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Jawaban
Pre-Post Test *Motoric Reproduction Processes*
Pada Siswi SMAN 3 Bone Tahun 2025

<i>Motoric Reproduction Processes</i>	Pre-Test		Post-Test	
	n	%	n	%
Baik	65	46,1	99	70,2
Kurang Baik	76	53,9	42	29,8
Total	141	100	141	100

Sumber: Data Primer 2025

Tabel 5.10 menunjukkan bahwa pada kegiatan Pre-Test *Motoric Reproduction Processes* mengenai upaya pencegahan anemia pada

remaja putri berada di kategori baik sebanyak 65 responden (46,1%) sedangkan kategori kurang sebanyak 76 responden (53,9%). Pada kegiatan Post-Test menunjukkan responden yang berada di kategori kurang baik sebanyak 42 responden (29,8%) sedangkan dikategori baik sebanyak 99 responden (70,2%).

d. Motivation Processes

Tabel 5.11
Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Jawaban Pre-Post Test *Motivation Processes*
Pada Siswi SMAN 3 Bone Tahun 2025

Pertanyaan	Pre-Test								Post-Test							
	Sangat Kuat		Kuat		Kurang Kuat		Lemah		Sangat Kuat		Kuat		Kurang Kuat		Lemah	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Mengatur pola makan saya untuk memastikan asupan gizi yang seimbang	17	12,1	55	39,0	64	45,4	5	3,5	62	44,0	62	44,0	13	9,2	4	2,8
Saya termotivasi untuk mengonsumsi makanan yang mengandung zat besi	24	17,0	77	54,6	31	22,0	9	6,4	88	62,4	41	29,1	10	7,1	2	1,4
Menghindari mengonsumsi kopi dan teh karena merupakan minuman yang dapat menghambat penyerapan zat besi dalam makanan	11	7,8	27	19,1	72	51,1	31	22,0	47	33,3	51	36,2	31	22,0	12	8,5
Saya termotivasi untuk membatasi asupan makanan yang menghambat penyerapan besi	16	11,3	50	35,5	56	39,7	19	13,5	65	46,1	38	27,0	29	20,6	9	6,4
Rutin melakukan pemeriksaan Kesehatan untuk menjaga kondisi tubuh saya	15	10,6	17	12,1	88	62,4	21	14,9	38	27,0	56	39,7	32	22,7	15	10,6
Merasa bangga ketika berhasil menerapkan kebiasaan sehat untuk mencegah anemia	49	34,8	58	41,1	24	17,0	10	7,1	78	55,3	49	34,8	12	8,5	2	1,4
Mencegah anemia adalah masalah Kesehatan yang penting	80	56,7	37	26,2	15	10,6	9	6,4	103	73,0	31	22,0	5	3,5	2	1,4
Dukungan dari orang tua atau guru sangat penting untuk menjaga kesehatan	88	62,4	30	21,3	18	12,8	5	3,5	92	65,2	40	28,4	6	4,3	3	2,1
Saya termotivasi meningkatkan pengetahuan saya tentang anemia dan cara pencegahan	42	29,8	66	46,8	29	20,6	4	2,8	91	64,5	41	29,1	5	3,5	4	2,8
Menjaga pola tidur yang baik, karena saya percaya bahwa istirahat yang cukup berkontribusi pada Kesehatan secara keseluruhan	62	44,0	48	34,0	20	14,2	11	7,8	89	63,1	32	22,7	17	12,1	3	2,1

Sumber : Data Primer 2025

Tabel 5.11 menunjukkan bahwa Berdasarkan tabel 5.11 distribusi jawaban responden pada Pre-Test *Motivation Processes*, pertanyaan yang memperoleh frekuensi tertinggi dalam kategori “Sangat Kuat” adalah “Dukungan dari orang tua atau guru sangat penting untuk menjaga kesehatan”, dengan jumlah responden sebanyak 88 orang (62,4%) sedangkan pertanyaan yang menunjukkan atensi terendah adalah “Menghindari mengonsumsi kopi dan teh karena merupakan minuman yang dapat menghambat penyerapan zat besi dalam makanan” di mana sebanyak 31 responden (22,0%) menjawab pada kategori “Lemah”

Pada kegiatan Post-Test *Motivation Processes* pernyataan yang memperoleh frekuensi tertinggi dalam kategori “Sangat Kuat” adalah “Mencegah anemia adalah masalah kesehatan yang penting” sebanyak 103 responden (73,0%). Sedangkan 15 responden (10,6%) menjawab pernyataan “Rutin melakukan pemeriksaan kesehatan untuk menjaga kondisi tubuh saya” pada kategori “Lemah”.

Tabel 5.12
Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Jawaban
Pre-Post Test *Motivation Processes* Pada
Siswi SMAN 3 Bone Tahun 2025

<i>Motivation Processes</i>	Pre-Test		Post-Test (H+7)	
	n	%	n	%
Baik	110	78	130	92,2
Kurang Baik	31	22	11	7,8
Total	141	100	141	100

Sumber: Data Primer 2025

Tabel 5.12 menunjukkan bahwa pada kegiatan Pre-Test *Motivation Processes* mengenai upaya pencegahan anemia pada remaja putri berada di kategori baik sebanyak 110 responden (78%) sedangkan kategori kurang baik sebanyak 31 responden (22%). Pada kegiatan Post-Test menunjukkan responden yang berada di kategori kurang baik sebanyak 11 responden

(7,8%) sedangkan dikategori baik sebanyak 130 responden (92,2%).

3. Analisis Wilcoxon

a) Hasil Uji Wilcoxon Pre-test dan Post Test pada *Attention Processes*

Tabel 5.13
Distribusi Uji Wilcoxon Pre-test dan Post Test pada
Attention Processes

Total Pre-test dan Post-test <i>Attention Processes</i>		n	Mean Rank	Sum of Ranks	Asymp .Sig (2- tailed)
	Negatif	8	11,38	91,00	0,000
	Positif	130	73,08	9500,00	
	Ties	3	0		
	Total	141			

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan output uji Wilcoxon menunjukkan negative ranks atau selisih (negatif) dari responden sebelum diberi edukasi media *booklet* dan setelah diberi edukasi *booklet* yaitu terdapat 8 data negatif (N) yang artinya terdapat 8 responden yang mengalami penurunan *Attention Processes* dari sebelum pemberian edukasi media *booklet* dan setelah edukasi media *booklet*.

Selain itu terdapat 130 responden yang mengalami peningkatan *Attention Processes* dengan data positif yang artinya terdapat 130 responden yang mengalami peningkatan peningkatan *Attention Processes* sebelum diberi edukasi media *booklet* dan setelah diberi media *booklet*. Serta terdapat terdapat 3 data Ties artinya 3 responden mengalami kesamaan nilai antara sebelum dan sesudah pemberian edukasi media *booklet*.

Berdasarkan tabel 5.9 merupakan hasil uji Wilcoxon

dengan nilai sig. sebesar 0,000 yang menunjukkan adanya pengaruh sebelum dan setelah pemberian edukasi media *booklet* terhadap *Attention Processes* tentang Anemia dengan media *booklet* terhadap upaya pencegahan anemia remaja putri berbasis teori kognitif sosial di SMA Negeri 3 Bone.

b) Hasil Uji Wilcoxon Pre-test dan Post Test pada *Retention processes*

Tabel 5.14
Distribusi Uji Wilcoxon Pre-test dan Post Test pada *Retention processes*

Total Pre-test dan Post-test <i>Retention processes</i>		n	Mean Rank	Sum of Ranks	Asymp .Sig (2- tailed)
	Negatif	32	54,50	1744,00	0,114
	Positif	60	42,23	2534,00	
	Ties	49	0	0	
	Total	141			

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan output uji Wilcoxon menunjukkan negative ranks atau selisih (negatif) dari responden sebelum diberi edukasi media *booklet* dan setelah diberi edukasi *booklet* yaitu terdapat 32 data negatif (N) yang artinya terdapat 32 responden yang mengalami penurunan *Retention processes* dari sebelum pemberian edukasi media *booklet* dan setelah edukasi media *booklet*.

Selain itu terdapat 60 responden yang mengalami peningkatan *Retention processes* dengan data positif yang artinya terdapat 60 responden yang mengalami peningkatan *Retention processes* sebelum diberi edukasi media *booklet* dan setelah diberi media *booklet*. Serta

terdapat 49 data Ties artinya 49 responden mengalami kesamaan nilai antara sebelum dan sesudah pemberian edukasi media *booklet*.

Berdasarkan tabel 5.10 merupakan hasil uji Wilcoxon dengan nilai sig. sebesar 0,114 yang menunjukkan tidak adanya pengaruh sebelum dan setelah pemberian edukasi media *booklet* terhadap *Retention processes* tentang Anemia dengan media *booklet* terhadap upaya pencegahan anemia remaja putri berbasis teori kognitif sosial di SMA Negeri 3 Bone.

c) Hasil Uji Wilcoxon Pre-test dan Post Test pada *Motoric Reproduction Processes*

Tabel 5.15
Distribusi Uji Wilcoxon Pre-test dan Post Test pada *Motoric Reproduction Processes*

Total Pre-test dan Post-test <i>Motoric Reproduction Processes</i>		n	Mean Rank	Sum of Ranks	Asymp .Sig (2-tailed)
	Negatif	17	38,91	661,50	0,000
	Positif	117	71,65	8383,50	
	Ties	7	0	0	
	Total	141			

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan output uji Wilcoxon menunjukkan negative ranks atau selisih (negatif) dari responden sebelum diberi edukasi media *booklet* dan setelah diberi edukasi *booklet* yaitu terdapat 17 data negatif (N) yang artinya terdapat 17 responden yang mengalami penurunan *Motoric Reproduction Processes* dari sebelum pemberian edukasi media *booklet* dan setelah edukasi media *booklet*.

Selain itu terdapat 117 responden yang mengalami

peningkatan *Motoric Reproduction Processes* dengan data positif yang artinya terdapat 117 responden yang mengalami peningkatan *Motoric Reproduction Processes* sebelum diberi edukasi media *booklet* dan setelah diberi media *booklet*. Serta terdapat terdapat 7 data Ties artinya 7 responden mengalami kesamaan nilai antara sebelum dan sesudah pemberian edukasi media *booklet*.

Berdasarkan tabel 5.11 merupakan hasil uji Wilcoxon dengan nilai sig. sebesar 0,000 yang menunjukkan adanya pengaruh sebelum dan setelah pemberian edukasi media *booklet* terhadap *Motoric Reproduction Processes* tentang Anemia dengan media *booklet* terhadap upaya pencegahan anemia remaja putri berbasis teori kognitif sosial di SMA Negeri 3 Bone.

d) Hasil Uji Wilcoxon Pre-test dan Post Test pada *Motivation Processes*

Tabel 5.16
Distribusi Uji Wilcoxon Pre-test dan Post Test pada *Motivation Processes*

Total Pre-test dan Post-test <i>Motivation Processes</i>		n	Mean Rank	Sum of Ranks	Asymp .Sig (2- tailed)
	Negatif	24	61,13	1467,00	0,000
	Positif	113	70,67	7986,00	
	Ties	4	0	0	
	Total	141			

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan output uji Wilcoxon menunjukkan negative ranks atau selisih (negatif) dari responden sebelum diberi edukasi media *booklet* dan setelah diberi edukasi

booklet yaitu terdapat 24 data negatif (N) yang artinya terdapat 24 responden yang mengalami penurunan *Motivation Processes* dari sebelum pemberian edukasi media *booklet* dan setelah edukasi media *booklet*.

Selain itu terdapat 113 responden yang mengalami peningkatan *Motivation Processes* dengan data positif yang artinya terdapat 113 responden yang mengalami peningkatan *Motivation Processes* sebelum diberi edukasi media *booklet* dan setelah diberi media *booklet*. Serta terdapat 4 data Ties artinya 4 responden mengalami kesamaan nilai antara sebelum dan sesudah pemberian edukasi media *booklet*.

Berdasarkan tabel 5.12 merupakan hasil uji Wilcoxon dengan nilai sig. sebesar 0,000 yang menunjukkan adanya pengaruh sebelum dan setelah pemberian edukasi media *booklet* terhadap *Motivation Processes* tentang Anemia dengan media *booklet* terhadap upaya pencegahan anemia remaja putri berbasis teori kognitif sosial di SMA Negeri 3 Bone.

B. Pembahasan

a. Karakteristik Responden

Penelitian ini terdiri 141 responden yang menunjukkan jumlah responden terbanyak umur 16 Tahun yaitu dengan jumlah 93 responden (66,0%), sedangkan paling sedikit pada umur 18 Tahun

yaitu dengan jumlah 2 responden (1,4%). Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan bahwa umur mempengaruhi pengetahuan seseorang. Remaja usia 16–18 tahun merupakan kelompok yang rentan mengalami anemia, terutama pada remaja perempuan. Pada usia ini, tubuh mengalami pertumbuhan peningkatan kebutuhan zat besi. Kurangnya pengetahuan tentang akan upaya pentingnya pencegahan anemia pada remaja putri membuat remaja usia 16–18 tahun sangat rentan mengalami anemia. Jika tidak ditangani, anemia pada usia ini dapat berdampak pada konsentrasi belajar, produktivitas, dan daya tahan tubuh.

Distribusi berat badan terbanyak ada pada responden dengan berat badan 46-50 kg dengan jumlah 41 responden (29,1%), sedangkan paling sedikit terdapat pada Berat Badan >60 Tahun yaitu dengan jumlah 2 responden (1,4%). Remaja putri dengan berat badan yang terlalu rendah sering mengalami kekurangan asupan zat gizi, yang berperan dalam pembentukan sel darah merah. Sebaliknya remaja putri yang memiliki berat badan berlebihan juga tidak sepenuhnya terlindungi dari penyakit anemia, karena dapat mengganggu metabolisme zat besi dan penyerapan nutrisi. Oleh karena itu, perlu adanya edukasi penyuluhan kesehatan pencegahan anemia remaja putri dalam menjaga berat badan ideal melalui pola makan sehat dan seimbang

Distribusi tinggi badan terbanyak ada pada tinggi badan 156-160 cm yaitu dengan jumlah 52 responden (36,9%), sedangkan paling

sedikit terdapat pada tinggi badan 140-145 dengan jumlah 3 responden (2,1%). Tinggi badan merupakan indikator status gizi kronis yang mencerminkan riwayat kecukupan nutrisi jangka panjang. Pertumbuhan linear yang terhambat, atau kondisi stunting, sering kali dikaitkan dengan kekurangan zat gizi mikro seperti zat besi, yang berperan penting dalam proses pembentukan hemoglobin. Dikarenakan semakin tinggi skor pertumbuhan linier remaja, semakin tinggi pula kadar hemoglobinnya, sehingga individu dengan tinggi badan rendah cenderung memiliki risiko anemia yang lebih besar.

b. Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Tentang Anemia dengan Media *Booklet* Terhadap Proses Perhatian (*Attention Processes*) dalam Upaya Pencegahan Anemia Remaja Putri di SMAN Negeri 3 Bone

Attention Processes merupakan tahap awal dalam proses belajar yang sangat penting karena berhubungan dengan kemampuan individu untuk memusatkan perhatian pada stimulus yang diberikan. Semakin tinggi tingkat perhatian seseorang, maka semakin besar pengaruh yang diberikan untuk mengubah persepsi dan informasi yang diterima akan di proses lebih lanjut dan diingat. Pada tahap awal ini, individu akan terfokus pada modeling (Firsha Nur, 2024). Dimana individu harus memperhatikan tingkah laku model dan fokus tertuju pada sikap model (Bakhrudin, dkk, 2023).

Pemberian edukasi penyuluhan menggunakan media *booklet* tentang pentingnya upaya pencegahan anemia pada remaja putri tujuan untuk meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya asupan

zat besi dalam mencegah anemia. Dengan menggunakan *booklet* sebagai media, informasi disampaikan secara langsung berupa bentuk fisik atau digital sehingga lebih mudah dipahami, dilihat, dan diingat.

Hal ini dilihat dari hasil pre-test, dimana ditemukan bahwa sebanyak 76 siswi (53,9%) yang masih berada pada kategori perhatian kurang. Hal ini dapat terjadi karena berbagai faktor, salah satunya adalah kurang efektifnya pendekatan pengajaran yang digunakan sebelumnya, yang mungkin belum cukup memenuhi minat dan keterlibatan siswi. Sehingga strategi pembelajaran yang digunakan mungkin belum mampu menciptakan suasana belajar yang menarik atau interaktif, sehingga tidak ada daya tarik rasa ingin tahu siswi secara maksimal. Selain itu, ada kemungkinan bahwa 76 siswi tersebut mengalami penurunan konsentrasi atau merasa jenuh dengan rutinitas belajar yang berlangsung. Namun, mayoritas siswi yakni 65 siswi (46,1%) telah menunjukkan perhatian yang baik terhadap materi upaya pencegahan anemia meskipun belum mendapatkan intervensi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswi memiliki kesadaran dasar atau ketertarikan awal terhadap pentingnya upaya pencegahan anemia.

Setelah dilakukan intervensi melalui media *booklet* kepada responden, terjadi peningkatan proses perhatian (*Attention Processes*) dilihat dari hasil Post-Test yang menunjukkan bahwa 140 responden (99,3%) berada pada kategori baik dan 1 responden (0,7%) berada pada kategori kurang baik.

Dalam penelitian ini, meskipun telah dilakukan penyuluhan pencegahan anemia menggunakan media *booklet*, hasil post-test menunjukkan bahwa terdapat 1 siswi (0,7%) yang masih berada pada kategori kurang dalam aspek *Attention Process*. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak seluruh peserta mampu mencurahkan perhatian secara optimal terhadap materi yang disampaikan, meskipun intervensi edukatif telah diberikan secara menyeluruh.

Media *booklet* sebagai alat bantu penyuluhan memiliki karakteristik penyajian informasi yang bersifat visual dan tertulis, yang secara umum bertujuan untuk menarik perhatian dan memudahkan pemahaman peserta. Namun demikian, efektivitas media ini dalam memfasilitasi proses atensi sangat bergantung pada kondisi internal peserta didik, seperti tingkat konsentrasi, motivasi belajar, dan kesiapan mental saat menerima informasi. Satu siswi yang menunjukkan *Attention Process* yang kurang baik dapat mencerminkan adanya gangguan dalam proses seleksi informasi, baik disebabkan oleh faktor psikologis seperti kecemasan, kelelahan, maupun faktor eksternal seperti distraksi dari lingkungan saat kegiatan penyuluhan berlangsung.

Kemudian, sebanyak 140 responden (99,3%) berada pada kategori baik. Peningkatan ini menunjukkan bahwa media *booklet* sangat efektif dalam menarik perhatian siswi terhadap upaya pencegahan anemia remaja putri. Hal ini disebabkan oleh karakteristik media *booklet* yang disajikan secara fisik sehingga mudah diakses, kemudian penyampaian informasi yang terstruktur

mulai dari definisi anemia, penyebab, dampak, penanggulangan dan pencegahan yang dapat mempermudah responden memahami informasi secara bertahap. Selain itu, media *booklet* yang disajikan juga menarik secara visual dimana ilustrasi, infografi, dan warna yang mendukung pemahaman dan meningkatkan minat baca responden.

Temuan ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Masta (2023) bahwa media *booklet* mampu meningkatkan perhatian siswa terhadap materi kesehatan, dikarenakan materi yang disajikan dalam *booklet* ini terdiri dari pengertian anemia, penyebab anemia, manifestasi klinis, dampak anemia, upaya pencegahan dan penanganan anemia, serta informasi yang disampaikan dalam *booklet* juga disertai dengan gambar yang menarik dan mendukung informasi yang disampaikan sehingga memudahkan siswa dalam memahami informasi yang diberikan melalui tulisan dan gambar (Masta, dkk, 2023).

Hasil kuesioner pre-test *Attention Processes* memperlihatkan pertanyaan yang kurang dijawab benar oleh responden yaitu pertanyaan “saya memperhatikan informasi tentang anemia ketika melihat atau mendengarnya di media sosial”, disebabkan informasi tentang anemia di media sosial tidak menarik perhatiannya atau disajikan dengan cara yang kurang menarik. Selain itu, bisa jadi mereka belum merasa bahwa anemia adalah masalah kesehatan yang relevan atau penting bagi dirinya, sehingga tidak merasa terdorong untuk memperhatikan informasi tersebut meskipun sering

muncul. Faktor lain yang mungkin berpengaruh adalah kurangnya pemahaman tentang dampak anemia terhadap kesehatan, sehingga informasi yang berkaitan dengan anemia tidak dianggap penting untuk diperhatikan.

Kuesioner *Attention Processes* tentang upaya pencegahan anemia pada remaja putri dari sepuluh pertanyaan. Hasil post-test menunjukkan pertanyaan nomor 4 yaitu “seberapa sering anda memperhatikan informasi tentang anemia saat mengalami menstruasi yang berat?”, pada distribusi jawab ini mengalami peningkatan paling tinggi yaitu sebanyak 107 responden (76,9%). Hal ini disebabkan bahwa responden telah menerima informasi yang jelas mengenai pertanyaan tersebut, dimana Informasi yang diberikan berhasil mengaitkan secara langsung antara menstruasi berat dan risiko anemia, yang sebelumnya mungkin belum banyak disadari oleh siswi.

Jika dikaitkan dengan Taksonomi Bloom, peningkatan perhatian siswi melalui media *booklet* ini berada pada tingkat C2 (Understanding). Hal ini karena siswi tidak hanya mengingat informasi yang disajikan dalam media *booklet* C1 (Understanding) tetapi juga memahami maksud dan tujuan dari isi *booklet* tersebut seperti definisi, dampak, upaya pencegahan dan penanggulangan anemia remaja putri. Pemahaman ini ditunjukkan dari peningkatan kategori perhatian mereka secara keseluruhan setelah dilakukan penyuluhan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata perhatian

responden sebelum edukasi (pre-test) adalah 11,38, sedangkan setelah dilakukan edukasi (post-test) satu minggu kemudian mengalami peningkatan sebanyak 73,08. Uji Wilcoxon menghasilkan $p\text{ value} = 0,000$, yang berarti $p\text{ value} < 0,05$, dan ties sebanyak 0%. Sehingga dapat diartikan H_0 ditolak, yaitu terdapat pengaruh yang signifikan dalam tingkat *attention process* siswi yang menerima edukasi terkait upaya pencegahan anemia remaja melalui media *booklet*.

Dalam konteks pembelajaran, *attention processes* adalah faktor utama yang menentukan sejauh mana informasi dapat di proses dan disimpan dalam memori sehingga dapat mengubah persepsi pada siswi. Untuk menarik perhatian siswi, modeling mengekspresikan suara dengan intonasi tertentu menggunakan bahan atau bergaya dengan mimiknya sendiri dalam menyampaikan materi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori kognitif sosial Albert Bandura yang menjelaskan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi antara individu dengan lingkungan sekitarnya serta, termasuk melalui proses observasi dan imitasi terhadap model atau stimulus yang diberikan (Bandura, 1986).

Dalam konteks penelitian ini, intervensi berbasis *booklet* lebih efektif dalam meningkatkan *attention process* siswi terhadap terhadap upaya pencegahan anemia remaja putri karena modeling melakukan pemberian edukasi yang diamati dan ditiru secara langsung.

c. Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Tentang Anemia dengan

Media *Booklet* Terhadap Proses Mengingat (*Retention Processes*) dalam Upaya Pencegahan Anemia Remaja Putri di SMAN Negeri 3 Bone

Retention processes merupakan proses kedua mengingat dan menyimpan informasi yang telah diterima setelah proses pembelajaran atau intervensi dilakukan. Dimana proses ini menyimpan informasi dari perilaku model ke dalam ingatan, baik secara visual (imaginal) maupun simbolik (verbal). Pengamat harus mengubah informasi yang diamatinya menjadi bentuk gambaran mental, atau mengubah simbol verbal, dan kemudian menyimpannya dalam ingatannya (Nelly, 2023).

Pada hasil *proses attention* ini, dilihat dari hasil pre-test nya, dimana ditemukan bahwa sebanyak 7 siswi (5%) menunjukkan daya mengingat yang kurang terhadap materi upaya pencegahan anemia. Hal ini disebabkan oleh kurangnya asupan gizi yang mengandung zat besi, pola makan yang tidak teratur, kelelahan, atau kebiasaan belajar yang kurang efektif, yang dapat memengaruhi fungsi kognitif dan kemampuan mengingat secara langsung, meskipun mereka belum mengetahui secara spesifik tentang pencegahan anemia. Namun, mayoritas siswi 134 siswi (95%) berada pada kategori cukup. Hal ini disebabkan oleh siswi memiliki daya ingat yang tinggi meskipun belum diberikan edukasi penyuluhan upaya pencegahan anemia. Dimana dipengaruhi oleh genetika, stimulasi kognitif dari lingkungan belajar, serta dukungan sosial dan akademik yang baik. Selain itu, memungkinkan karena mereka secara tidak langsung

telah menerapkan pola hidup sehat, seperti mengonsumsi makanan bergizi dari rumah, memiliki waktu istirahat yang cukup, atau aktif secara fisik, sehingga fungsi kognitif mereka tetap optimal meskipun belum memperoleh pengetahuan khusus terkait anemia.

Setelah dilakukan intervensi melalui media *booklet* kepada responden, terjadi peningkatan tetapi tidak signifikan pada aspek *Retention processes* berdasarkan teori kognitif sosial yang dikemukakan oleh Bandura. *Retention processes* merujuk pada kemampuan individu dalam menyimpan dan mengingat informasi yang diperoleh melalui observasi terhadap model atau media pembelajaran. Dilihat dari hasil Post-Test yang menunjukkan bahwa 135 responden (95,7%) berada pada kategori cukup dan 6 responden (4,3%) berada pada kategori kurang.

Dalam penelitian ini, sebanyak 6 responden (4,3%) berada pada kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua individu memiliki kemampuan memori dan pengolahan informasi yang sama, sehingga memengaruhi proses penyimpanan materi yang telah disampaikan. Media *booklet* dirancang untuk membantu proses retensi dengan menyajikan informasi secara tertulis dan visual, yang mendukung penguatan memori jangka panjang melalui pengulangan materi. Akan tetapi, efektivitas media ini dalam meningkatkan *Retention Process* tetap dipengaruhi oleh kondisi internal peserta didik, seperti kapasitas daya ingat, kemampuan memahami isi materi, serta cara individu dalam mengorganisasi informasi dalam pikirannya. Pada kasus 6 siswi yang menunjukkan *Retention*

Process kurang baik, kemungkinan adanya hambatan dalam proses masuknya informasi dapat menyebabkan informasi yang diterima tidak tersimpan secara maksimal dalam memori jangka panjang. Hambatan ini bisa terjadi karena kurangnya fokus, adanya gangguan dari lingkungan, terlalu banyak informasi yang harus diproses, atau metode belajar yang kurang tepat. Hal ini membuat informasi sulit untuk diingat kembali saat dibutuhkan.

Kemudian sebanyak 135 responden (95,7%) berada pada kategori cukup. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden mampu mempertahankan informasi yang telah diperoleh melalui media *booklet* mengenai pencegahan anemia remaja putri. Siswi tetap mampu mempertahankan daya ingatnya terhadap materi berkaitan dengan topik yang disampaikan karena telah mengetahui informasi mengenai anemia ini dari media lain.

Namun demikian, peningkatan ini tidak sepenuhnya dapat diatribusikan pada media *booklet* sebagai satu-satunya faktor penentu. Proses mengingat (*Attention Processes*) tidak hanya dipengaruhi oleh penyampaian materi, tetapi juga oleh kebiasaan kognitif yang telah terbentuk sebelumnya. Dalam konteks ini, responden telah memiliki strategi belajar yang mapan, seperti mencatat poin penting, mengulang kembali materi secara mandiri, serta melakukan elaborasi informasi melalui diskusi. Strategi-strategi ini terbukti dapat memperkuat daya ingat siswa dan berkontribusi terhadap peningkatan skor post-test, sebagaimana dijelaskan dalam teori pemrosesan informasi yang menekankan pentingnya encoding

dalam pembentukan memori jangka panjang.

Faktor eksternal seperti dukungan lingkungan belajar turut berperan dalam keberhasilan proses retensi informasi. Lingkungan belajar yang kondusif meliputi akses terhadap materi pembelajaran, bimbingan dari guru, serta paparan terhadap kampanye kesehatan dari luar sekolah yang mendorong siswi untuk memperkuat pengetahuan yang telah mereka miliki.

Informasi tentang anemia juga bukan hal yang sepenuhnya baru bagi sebagian besar responden. Banyak dari mereka telah memperoleh pengetahuan mengenai anemia remaja putri melalui berbagai media lain seperti pelajaran biologi, penyuluhan dari petugas kesehatan, atau kampanye gizi di sekolah. Oleh karena itu, ketika informasi serupa disampaikan kembali melalui media *booklet*, proses retensi berlangsung lebih efektif karena terjadi reinforcement terhadap pengetahuan sebelumnya.

Meskipun media *booklet* berperan dalam menyampaikan informasi secara visual dan sistematis, efektivitasnya dalam meningkatkan daya ingat siswi terhadap upaya pencegahan anemia dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung lain, baik internal maupun eksternal. Intervensi menjadi lebih efektif apabila dikombinasikan dengan strategi pembelajaran aktif, penguatan kebiasaan belajar yang baik, dan lingkungan edukatif yang mendorong keterlibatan peserta didik secara menyeluruh. Maka dari itu, dalam mengembangkan program edukasi serupa, penting untuk mempertimbangkan pendekatan holistik yang melibatkan aspek

kognitif, afektif, dan lingkungan sosial siswa.

Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pertiwi (2024) mengenai tidak adanya pengaruh media *booklet* terhadap edukasi promosi kesehatan. Dikarekan banyaknya media promosi kesehatan yang bisa di akses, mulai dari media cetak seperti koran, majalah dan media elektronik seperti tv, radio, dan media internet (Pertiwi, 2024).

Hasil kuesioner *Retention Processes* memperlihatkan bahwa pertanyaan yang kurang dijawab benar oleh responden adalah “Cara terbaik untuk mencegah anemia adalah?”. Rendahnya tingkat retensi informasi ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah cara penyampaian informasi yang kurang menarik atau tidak mudah diingat, terutama jika hanya diperoleh dari sumber seperti media sosial yang cenderung bersifat sementara dan tidak mendalam. Selain itu, bisa jadi responden belum menganggap anemia sebagai masalah kesehatan yang penting atau relevan bagi diri mereka, sehingga tidak merasa terdorong untuk menyimpan atau mengingat informasi terkait upaya pencegahannya. Faktor lain yang mungkin berpengaruh adalah minimnya pemahaman mendalam mengenai dampak anemia terhadap kesehatan tubuh secara keseluruhan, sehingga informasi yang seharusnya penting justru tidak dianggap perlu untuk dipelajari dan diingat secara serius.

Kuesioner *Retention Processes* mengenai upaya pencegahan anemia pada remaja putri terdiri dari sepuluh pertanyaan. Hasil post-test menunjukkan bahwa pertanyaan nomor 1 yaitu “Anemia adalah

kondisi di mana?” mengalami peningkatan, namun jumlahnya tidak terlalu signifikan. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh tingginya skor pada saat pre-test, di mana sebagian besar responden sebelumnya sudah memiliki pengetahuan dasar mengenai definisi anemia. Pengetahuan tersebut diduga diperoleh dari sumber informasi lain seperti media sosial, guru, atau lingkungan sekitar yang sudah pernah membahas topik tersebut. Dengan demikian, meskipun dilakukan penyuluhan, peningkatan skor pada post-test tidak terlihat mencolok karena sebagian besar responden telah memiliki informasi serupa sebelumnya. Selain itu, penyampaian materi dalam media booklet mungkin belum cukup mendalam atau belum disajikan dengan pendekatan yang mampu memperkuat daya ingat responden terhadap konsep tersebut.

Jika dikaitkan dengan Taksonomi Bloom, capaian responden masih berada pada tingkat C1 (Remembering), namun belum menunjukkan perkembangan yang signifikan menuju tingkat yang lebih tinggi seperti C2 (Understanding), sehingga efektivitas penyuluhan terhadap proses retensi informasi dinilai masih terbatas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata perhatian responden sebelum edukasi (pre-test) adalah 54,50, sedangkan setelah dilakukan edukasi (post-test) satu minggu kemudian mengalami peningkatan sebanyak 42,23. Uji Wilcoxon menghasilkan $p\text{ value} = 0,114$, yang berarti $p\text{ value} > 0,05$, dan ties sebanyak 0%. Sehingga dapat diartikan H_0 diterima, yaitu tidak terdapat pengaruh yang signifikan dalam tingkat *retention process* siswi yang menerima

edukasi terkait upaya pencegahan anemia remaja melalui media *booklet*.

Dalam konteks pembelajaran, *Retention processes* merupakan tahap penting sejauh mana individu bisa mengingat materi yang disajikan atau ditampilkan oleh modeling. Proses ini melibatkan stimulasi kognitif untuk mengingat dan menyimpan informasi dari perilaku modeling ke dalam ingatan, baik secara visual maupun simbolik. Untuk mendukung proses ini, modeling menunjukkan dan menjelaskan secara langsung bagaimana upaya pencegahan anemia terhadap remaja putri, sehingga siswi dapat memperhatikan kemudian mengingat dengan lebih mudah melalui pengamatan. Hasil penelitian ini selaras dengan teori Albert Bandura, yang menjelaskan bahwa setelah perhatian tercapai, individu harus mampu menyimpan informasi dalam ingatan mereka agar dapat digunakan kembali.

d. Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Tentang Anemia dengan Media *Booklet* Terhadap Proses Pembentukan Perilaku (*Motoric Reproduction Processes*) dalam Upaya Pencegahan Anemia Remaja Putri di SMAN Negeri 3 Bone

Motoric reproduction process adalah proses dimana seseorang mengulang atau memproduksi perilaku yang telah diamati sebelumnya ke dalam bentuk tindakan nyata. Dalam konteks pembelajaran atau perubahan perilaku, proses ini menunjukkan sejauh mana individu mampu menirukan dan mempraktikkan ulang perilaku atau keterampilan yang telah mereka pelajari dari suatu media atau model.

Berdasarkan hasil pre-test, diperoleh data bahwa sebanyak 76 siswi (53,9%) masih berada dalam kategori kurang perhatian terhadap materi. Kondisi ini kemungkinan disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah pendekatan pembelajaran yang digunakan sebelumnya kurang mampu mengakomodasi kebutuhan dan gaya belajar siswi. Strategi yang diterapkan mungkin belum cukup efektif dalam menciptakan suasana belajar yang menarik dan partisipatif, sehingga tidak berhasil membangkitkan rasa ingin tahu maupun keterlibatan siswi secara maksimal. Selain itu, kejenuhan terhadap rutinitas pembelajaran atau menurunnya konsentrasi juga dapat menjadi faktor yang memengaruhi rendahnya perhatian. Meskipun demikian, terdapat 65 siswi (46,1%), telah menunjukkan tingkat perhatian yang baik terhadap materi mengenai pencegahan anemia, meskipun intervensi belum dilaksanakan. Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa memiliki kesadaran awal atau minat terhadap pentingnya pemahaman tentang pencegahan anemia.

Setelah dilakukan intervensi menggunakan media *booklet*, terdapat peningkatan pada aspek *Motoric Reproduction Process* yang terlihat dari hasil post-test, di mana sebanyak 99 siswi (70,2%) menunjukkan kategori baik, sedangkan 42 siswi (29,8%) masih berada pada kategori kurang baik. Hasil ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswi mampu mereproduksi kembali informasi atau pengetahuan yang telah diterima dengan cukup baik.

Dalam penelitian ini, sebanyak 42 siswi (29,8%) masih berada

pada kategori kurang baik. Dalam hal ini mencerminkan adanya ketidaksesuaian antara pemahaman yang dimiliki peserta dan kemampuan untuk mengimplementasikannya secara aplikatif dalam konteks perilaku pencegahan anemia. Media *booklet* sebagai media edukasi visual-verbal memiliki keunggulan dalam menyampaikan informasi secara sistematis dan menarik, namun cenderung bersifat pasif dan tidak interaktif. *Booklet* lebih berfokus pada peningkatan aspek kognitif, seperti pemahaman dan retensi informasi, dibandingkan pada pengembangan keterampilan praktis.

Rendahnya *Motoric Reproduction Process* pada sebagian siswi juga dapat disebabkan oleh faktor intrapersonal, seperti tingkat kepercayaan diri, kesiapan mental, dan pengalaman sebelumnya dalam menerapkan perilaku kesehatan. Ketidakmampuan dalam menginterpretasikan instruksi visual atau teks pada *booklet* secara praktis dapat menghambat proses internalisasi perilaku. Misalnya, meskipun peserta mengetahui pentingnya konsumsi makanan kaya zat besi, tidak semua individu mampu mengidentifikasi secara tepat jenis makanan yang dimaksud atau menerapkan perilaku konsumsi tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian sebanyak 99 siswi (70,2%) menunjukkan kategori baik. Peningkatan ini dapat dikaitkan dengan efektivitas media *booklet* dalam memfasilitasi proses pembelajaran secara berulang, baik melalui teks maupun ilustrasi, yang mendorong siswi untuk mempraktikkan dan mengingat informasi yang dipelajari. Karakteristik media *booklet* yang disajikan secara fisik dan

terstruktur, dimulai dari definisi anemia, penyebab, dampak, hingga langkah-langkah pencegahan sehingga membuat siswi mudah dalam memahami dan mereproduksi pengetahuan tersebut secara bertahap. Selain itu, tampilan visual *booklet* yang menarik, melalui ilustrasi, infografis, dan pemilihan warna yang sesuai, turut meningkatkan daya tarik serta mempermudah siswi dalam mengingat dan mengulang kembali informasi yang telah disampaikan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang oleh Yudesti (2024) yang menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan tentang anemia dengan media *booklet* berpengaruh terhadap aspek *Motoric Reproduction Process*, yaitu kemampuan individu untuk mereproduksi perilaku setelah memperoleh pemahaman dari proses pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh isi *booklet* yang disusun secara sistematis, mencakup materi mengenai pengertian anemia, penyebab, manifestasi klinis, dampak, hingga upaya pencegahan dan penanganannya. Selain itu, *booklet* ini dilengkapi dengan ilustrasi visual yang menarik dan informatif, sehingga mampu meningkatkan daya serap informasi serta mempermudah siswa dalam menginternalisasi dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh. Dengan demikian, media *booklet* tidak hanya meningkatkan pemahaman secara kognitif, tetapi juga mendukung terbentuknya tindakan nyata sebagai bentuk reproduksi motorik dari informasi yang telah diterima.

Faktor lain yang dapat memengaruhi adalah adanya dukungan

dari keluarga atau lingkungan, seperti orang tua yang menyediakan makanan sehat secara rutin atau edukasi sebelumnya mengenai gizi seimbang, yang membuatnya lebih percaya diri untuk mengonsumsi makanan bergizi secara teratur.

Hasil kuesioner pre-test *motoric reproduction* memperlihatkan pertanyaan yang kurang dijawab benar oleh responden yaitu pertanyaan “saya ragu untuk mengonsumsi sumber besi hewani, sayuran, dan buah-buahan rutin setiap hari”. Hal ini disebabkan siswi merasa tidak memiliki keraguan dalam mengonsumsi makanan bergizi seperti sumber besi hewani, sayuran, dan buah-buahan. Hal ini bisa terjadi karena mereka sudah memiliki pemahaman yang cukup tentang pentingnya nutrisi tersebut bagi kesehatan, terutama dalam mencegah anemia. Selain itu, siswi tersebut kemungkinan sudah terbiasa mengonsumsi makanan tersebut sebagai bagian dari pola makan sehari-hari di rumah, sehingga merasa yakin dan tidak ragu lagi.

Kuesioner *motoric reproduction* tentang upaya pencegahan anemia pada remaja putri dari sepuluh pertanyaan. Hasil post-test menunjukkan pertanyaan nomor 10 option (tidak pernah) yaitu “saya ragu untuk mengonsumsi sumber besi hewani, sayuran dan buah-buahan setiap hari”, pada distribusi jawab ini mengalami peningkatan paling tinggi yaitu sebanyak 59 responden (41,8%). Hal ini disebabkan adanya perubahan positif dalam sikap dan keyakinan diri siswi setelah intervensi atau edukasi diberikan. Dimana remaja putri telah mengalami peningkatan dalam *motoric reproduction*, yaitu

kemampuan untuk menerapkan informasi yang telah diterima ke dalam tindakan nyata atau kebiasaan sehari-hari. Setelah diberikan edukasi mengenai pentingnya konsumsi zat besi untuk mencegah anemia, remaja putri menjadi lebih paham akan manfaat sumber zat besi dari makanan, serta lebih percaya diri dan termotivasi untuk mengonsumsi makanan sehat secara rutin. Dengan demikian, keraguan mereka sebelumnya mulai hilang, dan mereka menunjukkan kecenderungan untuk mengubah perilaku makan secara lebih konsisten.

Dalam Taksonomi Bloom, peningkatan ini berada pada tingkat C2 (Understanding) hingga awal C3 (Applying). Karena sebagian besar siswi sudah mulai memahami isi pesan tentang upaya pencegahan anemia pada remaja putri terutama dalam mengonsumsi sumber besi hewani, sayuran, dan buah-buahan rutin setiap hari serta mereka sudah mengaplikasikannya walaupun belum konsisten.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata perhatian siswi sebelum edukasi (pre-test) adalah 38,91%, setelah dilakukan edukasi (post-test) satu minggu kemudian mengalami peningkatan menjadi 71,65% dan ties sebanyak 0%. Uji Wilcoxon menghasilkan $p\text{ value} = 0,000$ yang berarti $p\text{ value} < 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan pada *Motoric Reproduction Process* siswi yang menerima edukasi terkait upaya pencegahan anemia remaja putri melalui media *booklet*.

Dalam konteks pembelajaran, *Motoric Reproduction Process*

merupakan tahap penting yang menentukan sejauh mana individu mampu menerjemahkan informasi yang telah dipelajari menjadi bentuk perilaku nyata. Proses ini melibatkan keterampilan fisik dan kognitif untuk meniru atau mempraktikkan apa yang telah diamati dan dipahami sebelumnya. Untuk mendukung proses ini, modeling dapat menunjukkan secara langsung tindakan atau perilaku yang diharapkan, seperti cara mengonsumsi tablet tambah darah atau memilih makanan bergizi, sehingga siswa dapat meniru dengan lebih mudah melalui pengamatan dan latihan yang berulang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori kognitif sosial Albert Bandura yang menyebutkan bahwa *motoric reproduction process* merupakan tahapan penting dalam pembelajaran, di mana individu harus mampu mereproduksi perilaku yang telah diamati melalui keterampilan fisik dan koordinasi motorik yang sesuai. Proses ini melibatkan kemampuan mengingat dan menerjemahkan hasil observasi ke dalam tindakan nyata melalui latihan berulang dan penguatan (Bandura, 1986).

Dalam konteks penelitian ini, intervensi berbasis *booklet* lebih efektif dalam meningkatkan *motoric reproduction process* siswi terhadap upaya pencegahan anemia remaja putri karena modeling tidak hanya diamati, tetapi juga ditindaklanjuti melalui tindakan nyata. Siswi mampu menirukan perilaku yang telah dicontohkan, seperti mencatat informasi penting, mengonsumsi tablet tambah darah secara mandiri, serta menerapkan pola makan bergizi. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan keterampilan fisik dan koordinasi

motorik berperan penting dalam menerjemahkan informasi menjadi tindakan preventif yang berkelanjutan.

e. Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Tentang Anemia dengan Media *Booklet* Terhadap Proses Motivasi (*Motivation Processes*) dalam Upaya Pencegahan Anemia Remaja Putri di SMAN Negeri 3 Bone

Motivation Processes adalah adalah proses dimana seseorang mengulang atau memproduksi perilaku yang telah diamati sebelumnya kedalam bentuk tindakan nyata. Motivasi dapat datang dari faktor eksternal, seperti penghargaan serta faktor internal, seperti kepuasan pribadi. Bandura, (1986) menegaskan bahwa tanpa motivasi, meskipun individu telah memperhatikan, menyimpan, dan mampu mereproduksi perilaku, mereka mungkin tidak akan melakukannya (Putu, 2025). Dalam konteks pembelajaran atau perubahan perilaku, proses ini menunjukkan sejauh mana individu mampu menirukan dan mempraktikkan ulang perilaku atau keterampilan yang telah mereka pelajari dari suatu media atau model.

Berdasarkan hasil pre-test, diperoleh data bahwa sebanyak 31 siswi (22%) masih berada dalam kategori kurang baik terhadap materi. Kondisi ini disebabkan karena kurangnya ketertarikan atau materi yang diajarkan dari sebelumnya masih kurang relevan dengan kebutuhan atau minat mereka, sehingga motivasi untuk mengetahui dan memahami materi menjadi rendah. Selain itu, lingkungan belajar yang kurang mendukung seperti dari lingkungan keluarga, guru, atau teman sebaya. Meskipun demikian, terdapat 110 siswi (78%), telah

menunjukkan tingkat perhatian yang baik terhadap materi mengenai pencegahan anemia, meskipun intervensi belum dilaksanakan. Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswi memiliki kesadaran awal atau minat terhadap pentingnya pemahaman motivasi tentang pencegahan anemia. Dimana siswi memiliki minat dan rasa ingin tahu yang kuat. Selain itu, adanya lingkungan yang mendukung pada 110 siswi ini, seperti adanya dukungan keluarga, teman sebaya yang positif, serta akses yang mudah dalam membangun motivasi belajar.

Setelah dilakukan intervensi menggunakan media *booklet*, terdapat peningkatan pada aspek *Motivation Processes* yang terlihat dari hasil post-test, di mana sebanyak 130 siswi (92,2%) menunjukkan kategori baik, sedangkan 11 siswi (7,9%) masih berada pada kategori kurang baik.

Dalam penelitian ini, sebanyak 11 siswi (7,9%) masih berada pada kategori kurang baik. Meskipun penyuluhan pencegahan anemia telah dilaksanakan menggunakan media *booklet* yang informatif dan terstruktur, masih terdapat 11 siswi (7,8%) yang menunjukkan *Motivation Process* yang kurang baik. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian informasi saja belum cukup untuk memastikan adanya dorongan internal pada semua siswi untuk menerapkan pengetahuan tersebut ke dalam tindakan nyata. Media *booklet* sebagai alat bantu edukatif memiliki keunggulan dalam menyampaikan informasi secara visual dan verbal, namun keterbatasannya terletak pada kemampuannya dalam

mempengaruhi aspek afektif seperti minat, emosi, dan nilai personal individu.

Motivation Process sangat dipengaruhi oleh faktor internal seperti keyakinan terhadap manfaat informasi, nilai pentingnya kesehatan, dan persepsi terhadap kemampuan diri (self-efficacy). Apabila siswi merasa bahwa informasi dalam *booklet* tidak relevan dengan kondisi pribadi mereka atau terlalu sulit diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, maka kemungkinan mereka untuk termotivasi pun menurun.

Sebanyak 130 siswi (92,2%) menunjukkan kategori baik. Peningkatan ini menunjukkan bahwa media *booklet* sangat efektif dalam proses motivasi siswi terhadap upaya pencegahan anemia remaja putri. Hal ini dikarenakan media *booklet* yang digunakan dibuat secara menarik, informatif, dan mudah dimengerti sehingga mampu meningkatkan minat dan rasa ingin tahu siswi, yang dimana memperkuat motivasi mereka. Selain itu, pada media *booklet* ini juga, materi disajikan secara menarik, mulai dari desain gambar, warna, huruf, animasi teks, serta animasi gambar, sehingga menarik minat dan motivasi siswi tentang informasi dalam upaya pencegahan anemia remaja putri.

Temuan ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Natassa dan Siregar (2022) yang menunjukkan bahwa *booklet* merupakan media penyuluhan yang efektif dikarenakan bentuknya yang seperti buku sehingga mudah dibaca dan mudah dibawa, Selain itu, pesan yang disajikan secara ringkas, lebih berwarna,

sehingga informasi yang diberikan lebih mudah dipahami.

Hasil kuesioner Pre-Test *Motivation Processes* memperlihatkan bahwa pertanyaan yang dijawab pada kategori “Lemah” oleh sebagian besar responden adalah “Menghindari mengonsumsi kopi dan teh karena merupakan minuman yang dapat menghambat penyerapan zat besi dalam makanan”. Rendahnya motivasi dalam aspek ini menunjukkan bahwa sebagian responden belum memiliki kesadaran atau pengetahuan yang cukup mengenai dampak konsumsi kopi dan teh terhadap penyerapan zat besi, yang berperan penting dalam pencegahan anemia. Hal ini juga dapat disebabkan oleh kebiasaan pribadi yang sulit diubah, terutama jika belum ada pemahaman yang kuat mengenai hubungan antara pola konsumsi dan kesehatan. Selain itu, informasi mengenai larangan konsumsi minuman tersebut mungkin belum tersampaikan secara efektif atau belum dianggap relevan oleh responden dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Kuesioner *Motivation Processes* mengenai upaya pencegahan anemia pada remaja putri terdiri dari sepuluh pernyataan. Hasil post-test menunjukkan bahwa pernyataan nomor 7 yaitu “Mencegah anemia adalah masalah kesehatan yang penting” mengalami peningkatan paling tinggi dalam distribusi jawaban, yaitu sebanyak 103 responden (73,0%). Peningkatan ini menunjukkan bahwa setelah penyuluhan, responden mulai menyadari pentingnya pencegahan anemia sebagai isu kesehatan yang relevan dengan kondisi mereka sebagai remaja putri. Hal ini terjadi karena materi

dalam media *booklet* berhasil menyampaikan materi terkait upaya pencegahan anemia mudah dipahami.

Jika dikaitkan dengan Taksonomi Bloom, peningkatan perhatian ini berada pada tingkat C3 (Applying) hingga C4 (Analyze), karena siswi tidak hanya mengingat informasi yang disampaikan dalam *booklet*, tetapi juga memahami makna dari pentingnya mencegah anemia dalam konteks kehidupan mereka. Pemahaman ini tercermin dari peningkatan kesadaran mereka terhadap nilai penting dari upaya pencegahan anemia setelah menerima edukasi dan juga mereka mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dan menganalisis dampaknya terhadap kesehatan mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata perhatian siswi sebelum edukasi (pre-test) adalah 61,13%, setelah dilakukan edukasi (post-test) satu minggu kemudian mengalami peningkatan menjadi 70,67% dan ties sebanyak 0%. Uji Wilcoxon menghasilkan $p\text{ value} = 0,000$ yang berarti $p\text{ value} < 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan pada *Motivation Process* siswi yang menerima edukasi terkait upaya pencegahan anemia remaja putri melalui media *booklet*.

Motivation Process dalam penelitian ini merujuk pada tahapan psikologis yang mendorong siswi untuk mengadopsi perilaku pencegahan anemia setelah menerima intervensi edukatif melalui media *booklet*. Proses ini diawali dengan meningkatnya kesadaran dan pemahaman terhadap dampak anemia, yang kemudian membentuk niat dan keinginan internal untuk berubah. Intervensi

yang disampaikan secara sistematis melalui *booklet* memicu harapan akan hasil positif (*outcome expectancy*) dan meningkatkan rasa percaya diri (*self-efficacy*) untuk melakukan tindakan seperti mengonsumsi tablet tambah darah secara teratur dan memilih makanan bergizi.

Pemuan dalam penelitian ini selaras dengan teori kognitif sosial dari Albert Bandura yang menekankan bahwa *Motivation Process* merupakan salah satu tahap krusial dalam pembelajaran observasional. Pada tahap ini, individu didorong untuk meniru perilaku yang diamati karena adanya dorongan internal, seperti harapan akan hasil yang menguntungkan, insentif sosial, serta keyakinan terhadap kemampuan diri (*self-efficacy*). Motivasi ini tidak muncul secara otomatis, tetapi terbentuk melalui pemaknaan terhadap informasi, pengalaman sebelumnya, dan persepsi terhadap konsekuensi dari suatu tindakan. Oleh karena itu, *Motivation Process* menjadi penghubung antara pengetahuan yang diperoleh melalui observasi dan keputusan untuk merealisasikan perilaku tersebut secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari (Bandura, 1986).

Dalam konteks pembelajaran, *Motivation Process* merupakan komponen penting yang memengaruhi kesiapan dan kemauan individu untuk mengadopsi perilaku yang telah dipelajari. Tahap ini mencakup dorongan internal yang timbul dari persepsi manfaat, keinginan untuk mencapai hasil positif, serta kepercayaan diri dalam melakukan tindakan yang diobservasi. Individu tidak hanya perlu memahami apa yang harus dilakukan, tetapi juga harus memiliki

motivasi yang cukup kuat untuk melakukannya secara sadar dan konsisten. Dalam hal ini, dibutuhkan dukungan dan peran modeling dalam membentuk motivasi melalui pemberian contoh perilaku yang relevan dan bermakna, seperti menunjukkan pentingnya mengonsumsi tablet tambah darah secara teratur atau memilih makanan sehat, sehingga mendorong siswi untuk merasa terdorong meniru dan mempertahankan perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Fasya dkk (2023) yang menunjukkan bahwa dengan adanya dukungan yang diberikan membuat terciptanya suatu dorongan yang diberikan pada seseorang untuk memotivasi suatu hal berdasarkan tujuan yang diharapkan.

